

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Febriani (2014) konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengotimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan masing-masing pihak perusahaan untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pemegang eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information*

*asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Menurut Zulkarnaini dalam Dewi (2011:23) asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Fahmi (2013:2) laporan keuangan adalah "... suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut".

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah "... laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu".

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:2) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2010:5) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah:

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2013:5) adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:3), laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya”.

### **2.1.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), karakteristik kualitatif “... ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi

pemakai”. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. “Dapat dipahami kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.
- b. Relevan agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.
- c. Keandalan agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat diperbandingkan pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif”.

Karakteristik laporan keuangan menurut Kieso et al (2011:44) adalah sebagai berikut:

- a. “Dapat dipahami (*understandability*), informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai.
- b. Relevansi (*relevance*), informasi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan.
- c. Reliabilitas (*reliability*), informasi akuntansi dianggap handal jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, dan bebas dari kesalahan dan bias.
- d. Komparabilitas (*comparability*), informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama.
- e. Konsistensi, apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari

periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi”.

#### **2.1.2.4 Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2013:106) jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. “Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- c. Laporan sumber dan penggunaan dana. Di sini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- d. Laporan arus kas. Di sini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
- e. Laporan harga produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- g. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau Modal dalam perusahaan perseroan.
- h. Dalam suatu kajian dikenal Laporan Kegiatan Keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau ekuivalen kas”.

Menurut Kasmir (2012:28) secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan neraca, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

#### 2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008:313) adalah “besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Menurut Setiowati (2009:14) Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah

“salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lainnya”.

Menurut Hartono (2008:254) pengertian ukuran perusahaan adalah “besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

#### 2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU N0.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008

adalah:

**Table 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	>300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2,5 M-50M
Usaha Besar	>10M	>50 M



Kriteria diatas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh milliard rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

### **2.1.3.3 Indikator Ukuran Perusahaan**

Menurut Permatasari (2012) dalam Andika (2015:21), besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, total penjualan dan juga dipengaruhi oleh operasional dan intensitas perusahaan.

Menurut Bestivano (2013:6) ukuran perusahaan "... diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil". Ukuran perusahaan dihitung dengan cara:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aktiva}$$

Menurut Sartika (2012:37), ukuran perusahaan "...diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data

yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di Ln kan”. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$$

## **2.1.4 Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Laba**

Menurut Dwi Martini (2012:113), Laba adalah: “... pendapatan yang diperoleh apabila jumlah *financial* (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode”.

Menurut Sofyan Syahri Harahap (2011:309), “Laba Akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan, yang muncul dari transaksi pada periode tertentu diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu”.

Menurut Subramanyam (2010:109), “Laba (*income* disebut juga *earnings* atau profit) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”.

### **2.1.4.2 Fungsi Laba**

Chariri dan Ghozali (2001) dalam Fiatmoko (2015:27) mengatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden

#### **2.1.4.3 Karakteristik Laba**

Belkoui (1993) dalam Ariani (2010:24) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik, yaitu:

- a. “Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut”.

#### **2.1.4.4 Keunggulan dan Kelemahan Laba**

Keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkoui, 1993 dalam Ariani (2010:25)):

- a. “Laba akuntansi bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara objektif, dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta aktual, yang didukung bukti objektif.

- c. Laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme, dalam arti akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi.
- d. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama pertanggungjawaban manajemen”.

Sementara itu, kelemahan mendasar dari laba akuntansi terletak pada relevansinya dalam proses pengambilan keputusan. Kelemahan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. “Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip *cost histories* dan prinsip realisasi.
- b. Laba akuntansi yang didasarkan pada *cost histories* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.
- c. Laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, *cost histories*, dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan”.

#### **2.1.4.5. Pengertian aktiva**

Menurut Kasmir (2012:39), “aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu”.

Menurut Mahmud M Hanafi (2009:24) aktiva adalah: “... sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi di masa depan diharapkan dapat diraih oleh perusahaan”.

Menurut Donald E, Kieso, dalam bukunya akuntansi *intermediate* yang dialihbahasakan oleh Emil, Salim (2008:219) aktiva adalah: “...manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktiva merupakan sarana yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harus dikelola dengan baik, agar mendapatkan keuntungan di masa depan.

#### 2.1.4.6 Jenis-jenis Aktiva

Di dalam suatu neraca perusahaan biasanya terdapat pengelompokan mengenai aktiva. Soelaiman Sukmalana (2007:39), menjelaskan jenis-jenis aktiva sebagai berikut:

- a. Aktiva lancar  
Aktiva lancar yaitu aktiva yang dapat dicairkan dengan segera untuk dijadikan uang tunai, dijual atau digunakan untuk periode berikutnya. Biasanya periodenya satu tahun atau kurang. Yang termasuk di dalam aktiva lancar adalah kas, surat-surat berharga, piutang wesel, piutang dagang, persediaan barang dagang, penghasilan yang masih akan diterima, uang muka pegawai dan biaya yang dibayar di muka.
- b. Aktiva tidak lancar  
Aktiva tidak lancar yaitu aktiva tetap yang mempunyai masa kegunaan relatif panjang, dalam arti umur ekonomisnya lebih dari satu tahun atau satu kali masa perputaran operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
- c. Aktiva tetap tak berwujud  
Aktiva tetap tak berwujud yaitu aktiva milik perusahaan yang fisiknya tidak dapat dilihat atau diraba, tetapi hanya hak yang mempunyai nilai dan manfaat bagi operasi perusahaan yang termasuk aktiva tetap tak berwujud adalah *goodwill*, hak paten, hak cipta, hak *franchise* dan hak merek dagang.

Dari penjelasan di atas maka aktiva dalam suatu perusahaan dikelompokkan berdasarkan masa waktu kegunaan dan juga bentuk fisiknya. Perusahaan agar dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentunya memerlukan aktiva untuk membantu kegiatan operasionalnya baik berupa aktiva lancar, aktiva tidak lancar maupun aktiva tetap tak berwujud.

#### **2.1.4.7 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas adalah: "... rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya pengguna rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan".

Menurut Irawati (2006:58), "Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain)".

Menurut I Made (2015:25), "*Profitability ratio* adalah "...mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan".

#### **2.1.4.8 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:197), Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
6. Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya”.

#### 2.1.4.9 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:61) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan, masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan rasio antara laba bersih, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya (*expenses*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Secara matematis NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Assets* (ROA)

Sering juga disebut dengan *return on investment* (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total assets}}$$

### 3. *Return on Equity* (ROE)

Merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik para pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara matematis ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholders equity}}$$

## 2.1.5 *Financial Leverage*

### 2.1.5.1 Pengertian Hutang

Menurut Munawir (2010:18), hutang adalah: "... kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Menurut Achmad Tjahjono (2009:152), "hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang atau jasa di masa yang akan datang".

Menurut Kieso et. Al (2008:172), utang adalah "...kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu".

### 2.1.5.2 Klasifikasi Hutang

Hutang jangka pendek menurut Munawir (2010:18), adalah sebagai berikut:

- a. Hutang dagang, hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.



- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran.
- e. Penghasilan yang diterima dimuka (*deffered revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

Klasifikasi hutang jangka panjang menurut Baridwan (2000:220,365)

dalam Rudi Irawan (2012) yaitu:

1. Hutang jangka panjang  
Hutang Jangka Panjang yaitu hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun, 5 tahun atau lebih dari itu. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain. Secara garis besar hutang jangka panjang digolongkan pada dua golongan yaitu:
  - a. Hutang Hipotik  
Hutang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijamin dengan harta tetap. Dalam perjanjian biasanya harta yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan hutang.
  - b. Hutang Obligasi  
Surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisi kesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.

### 2.1.5.3 Pengertian Modal

Menurut Brigham (2006:62) “modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos- pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga”.

Definisi modal dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007:9) dalam Saskita (2015) “modal adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

Menurut Schwiedland dalam Riyanto (2010:18) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya.

### 2.1.5.4 Pengertian *Financial Leverage*

Menurut Brigham dan Houston (2006:17), “*Financial leverage* merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan”.

Menurut Sartono (2010:263) *financial leverage* adalah: “... penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham”.

Menurut Rodoni dan Herni (2010:142), “*financial leverage* adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga”.

### 2.1.5.5 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang (Kasmir, 2012:113). Maka tujuan *financial leverage* adalah pengambilan keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman.

Menurut Kasmir (2012:113), keuntungan mengetahui *financial leverage* adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Menurut Kasmir (2012:153), tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal ;
4. Untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki ;
8. Dan tujuan lainnya

Menurut Kasmir (2012:154), manfaat rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Dan manfaat lainnya.

#### 2.1.5.6 Jenis-jenis Rasio *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2012:155) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. “*Debt to asset ratio (debt ratio)*”
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Time interest earned*
7. *Fixed charge coverage*”

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*  
*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total (utang)debt}}{\text{Ekuitas(Equity)}}$$

3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time interest earned*

Menurut J.Fred Weston dalam Kasmir (2008:160) *time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne dalam Kasmir (2008:160) juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. *Time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa memvuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor . Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Baiaay bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage (FCC)*

*Fixed charge coverage* merupakan rasio yang menyerupai atau lingkup biaya tetap *Time interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau

menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{EBT + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

## 2.1.6 Manajemen Laba

### 2.1.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri Sulistyanto (2008:50), manajemen laba adalah: "...muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mengetahui hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu".

Menurut Schipper dalam Sri Sulistyanto (2008:49), manajemen laba adalah: "...campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)".

Manajemen laba (*earning management*) menurut Wild, et al. (2008) dalam Wahyuni (2015:10) "didefinisi sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi".

Menurut Chaney and Lewis (1994) dalam Tarjo (2008), manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik.

### 2.1.6.2 Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild *et al* (2008:120) dalam Imam (2014) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, (1) Manajer meningkatkan laba periode kini, (2) Manajer melakukan *big bath*, (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan praktik perataan laba (*Income Smoothing*)”.

#### 1. Meningkatkan laba (*Increasing Income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang lebih agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan saat ini sering kali dilaporkan “di bawah laba bersih” (*blow the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

#### 2. *Big Bath*

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti pertumbuhan manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memerhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk memberikan kesempatan meningkatkan laba di masa depan.

#### 3. Praktik perataan laba (*Income Smoothing*)

Praktik perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Praktik perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan melakukan manajemen laba ini.

### 2.1.6.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:25), terdapat beberapa faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. “Motivasi Bonus (*Bonus Purposes*)
2. Motivasi Kontrak (*Contractual Motivations*)
3. Motivasi Politik (*Political Motivations*)
4. Motivasi Pajak (*Taxes Motivation*)
5. Pergantian *Chief Excecutive Officers* (*Changes of CEO*)
6. *Initial Public Offerings* (IPO)”

Faktor pertama yaitu hipotesis tentang perencanaan bonus, motivasi manajerial yang berbasis bonus ini merupakan dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba yang diperoleh. Jika laba lebih rendah dari pada target yang ditetapkan maka akan mendorong manajer untuk melakukan rekayasa untuk mentransfer laba masa depan (*future earnings*) menjadi laba sekarang (*current earnings*) dengan harapan akan memperoleh laba.

Faktor kedua yaitu motivasi kontraktual, motivasi ini muncul karena perjanjian antara manajer dan pihak lain yang berbasis pada kompensasi manajerial (*managerial compensations*) dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Penelitian mengenai pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian ini. Perjanjian hutang terbukti mempunyai pengaruh terhadap pilihan akuntansi pada tahun pelaporan dan tahun terjadinya pelanggaran. Penelitian sejenis membuktikan bahwa perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian hutang secara signifikan akan



menaikkan laba sehingga rasio *debt-to-equity* dan *interest coverage* pada level yang ditentukan.

Faktor ketiga yaitu motivasi politik, motivasi ini muncul karena manajer berperilaku oportunistik dengan memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metode akuntansi dalam mendasar berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti-trust* dan anti monopoli melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilaporkannya.

Faktor keempat yaitu motivasi pajak, perusahaan akan menurunkan laba dengan tujuan mempengaruhi keputusan pengadilan dalam menetapkan penalti terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*. Selain itu *income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan, yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif lebih rendah.

Faktor kelima yaitu, pergantian CEO, motivasi ini memprediksi bahwa pengunduran diri dalam pendekatan CEO digunakan sebagai strategi untuk memaksimalkan laba sebagai upaya untuk menaikkan bonusnya. CEO melakukan manajemen laba untuk menaikkan kemungkinan laba masa depan agar positif.

Faktor keenam yaitu *initial public offering* (IPO), dalam transaksi IPO ini manajer perusahaan merekayasa informasi sedemikian rupa agar laporan keuangan yang disajikan mampu menarik minat publik untuk merespon

penawarannya secara positif. Atau dengan kata lain, dengan menyajikan informasi yang lebih baik dari pada informasi sesungguhnya diharapkan dapat membuat publik mau membeli saham yang ditawarkan dengan harga yang relative tinggi dari pada harga sesungguhnya.

Upaya merekayasa informasi ini disebabkan laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan untuk menilai apakah perusahaan bersangkutan tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi. Investor bahkan cenderung menggunakan laporan keuangan sebagai satu-satunya sumber informasi sebelum membuat keputusan membeli saham-saham yang ditawarkan itu. Investor akan membeli saham-saham itu apabila melihat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung positif dan prospektif.

Oleh sebab itu, manajer perusahaan yang menginginkan saham ditawarkannya direspon secara positif oleh pasar akan melakukan manajemen laba. Apabila sebagai pihak yang menguasai informasi, seorang manajer mempunyai kebebasan untuk menyembunyikan, menunda sementara pengungkapan dan mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih baik.

#### **2.1.6.4 Praktik Perataan Laba**

##### **2.1.6.4.1 Pengertian Praktik Perataan Laba**

Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2012:192) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar dan Risnawati Dermawati mendefinisikan praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah:

“Suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi upnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan”.

Belkoui (2012:192) mendefinisikan praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah “...proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Menurut Sulistyanto (2008:91) perataan laba (*Income smoothing*) adalah:

“Salah satu bentuk manajemen laba. Perataan laba dapat di definisikan sebagai sebuah praktik yang digunakan manajemen baik secara artifisial (melalui teknik-teknik dan metode akuntansi) maupun ril (melalui transaksi ekonomi) yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan hingga mencapai tren dan level yang cenderung stabil dari suatu periode dengan periode sebelumnya”.

Menurut Ghazali dan Chariri (2007:370) perataan laba adalah: “... usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba mencerminkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar”.

Alasan praktik perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dialihbahasakan oleh Budiasih (2009:4) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.

3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

#### **2.1.6.4.2 Objek Praktik Perataan Laba**

Menurut Belkaoui (2012:194), pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena praktik perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuangan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa, sebelum dan sesudah pajak.
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden. Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per lembar saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat angka yang paling akhir, baik laba maupun laba per saham.

#### **2.1.6.4.3 Pengukuran Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan indeks eckel.

Menurut Ashari (1994) dalam Imam (2014:19) indeks eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan *statistic* dengan pemisahaan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa melaksanakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.
3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut Arik Prabayanti (2011), Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

Untuk mengukur indeks eckel dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

$\Delta I$  : Perubahan laba (*income*)

$\Delta S$  : Perubahan penjualan (*sales*)

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata I atau S

$CV\Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba (*income*)

$CV\Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan (*sales*)

$CV\Delta I$  dan  $CV\Delta S$  dapat dihitung dengan:

$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I \quad \text{dan} \quad CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan:

$\Delta i$  : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun

n ke tahun n-1

$\Delta I$  : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

N : Banyak tahun yang diamati

Dengan kriteria Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih besar dari pada koefisien variasi perubahan laba ( $CV\Delta S > CV\Delta I$ ) dan apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih kecil dari atau sama dengan koefisien variasi perubahan laba, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan bukan perataan laba ( $CV\Delta S \leq CV\Delta I$ ) (Eckel (1981) dalam Wahyu dan Carolina (2013)).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000:36).

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika pihak berusaha

untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep praktik perataan laba ini juga menggunakan konsep teori keagenan. Bahwa praktik perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kesenjangan informasi diantara kedua pihak memicu timbulnya praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor tersebut diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*.

### **2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sesuatu yang mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan melalui batas nilai aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan

Ashari (1994) dalam Juniarti dan Carolina (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Kustono (2009) dalam Fatmawati (2015) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktiva. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai aktiva perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu



perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil.

Penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) dan Igan Budiasih (2009) membuktikan ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba (*income Smoothing*).

### **2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan memberitahu menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering dipakai oleh kreditor untuk memutuskan pemberian pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Ashari (1994) dalam Juniati dan Carolina (2007) mengatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Salno dan Baridwan (2000) dalam Atik Djajanti (2015) lebih lanjut mengatakan praktik perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah

Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Aji dan Mita (2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hal ini sejalan dengan Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Penelitian yang dilakukan Nuvita Dwi Cahyani (2012) dan Dadang Surya Dahana (2015) membuktikan profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba (*income Smoothing*).

### 2.2.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

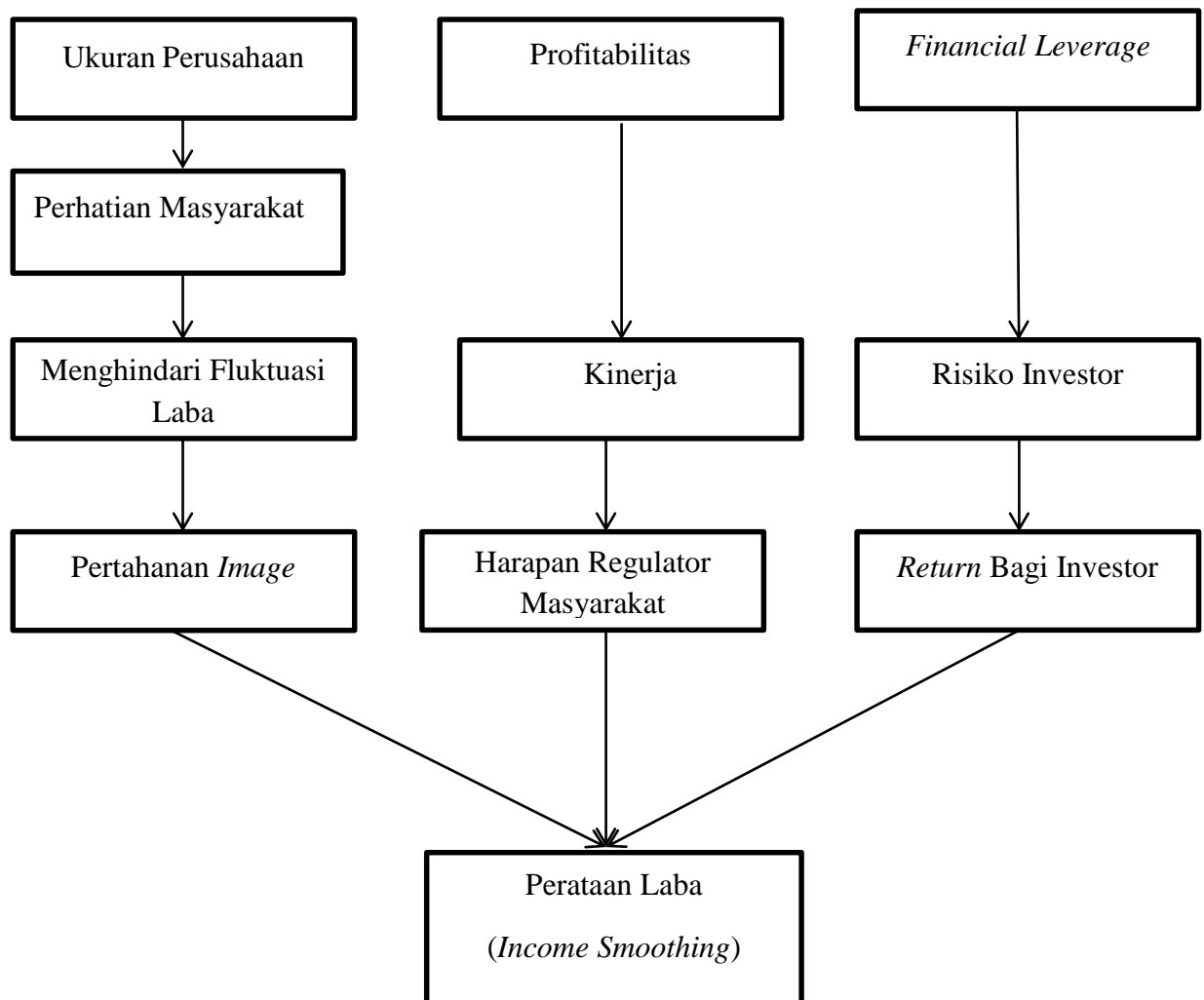
Wijayanti dan Rahayu (2008) dalam Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Financial leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi.

Konsep *financial leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Adanya indikasi perusahaan menggunakan perataan laba (*income smoothing*) untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin cepat pelunasan hutang semakin baik perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Fatmawati dan Atik Djajanti 2015).

Menurut Budiasih (2009:7) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar hutang

perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) dan Cintri Maranis (2016) membuktikan *financial leverage* mempengaruhi praktik perataan laba (*income Smoothing*).



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam rumusan ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hipotesis kedua : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hipotesis ketiga : *Financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).